

Pengaruh Elemen *Good Corporate Governance* Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

(The Influence of Element Corporate Governance And Disclosure Corporate Social Responsibility On Firm Value)

Ravika Mutiara Savitrah
Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: ravika.mutiara@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh elemen *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 96 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang berakhir pada masing-masing 31 Desember 2010-2013. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Nilai Perusahaan.*

Abstract

The purpose of this research is to examine the influence of implementing Good Corporate Governance (and disclosure Corporate Social Responsibility on Firm Value. Sample of this research are 96 firm that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during the period 2010-2013. Technique of collecting sample is purposive sampling method. This research use secondary data, that is annual report of the last year 31 December 2010-2013. In this research, technique of data analysis use the multiple linier regression analysis method. The result of this research shows that independent commisariss board, audit committee, and corporate social responsibility variable are influence about firm value. Institutional ownership variable and managerial ownership, variable are not influence about firm value.

Keyword: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Firm Value.*

Pendahuluan

Semua jenis perusahaan memiliki tujuan umum yang sama yaitu untuk memperoleh laba sebesar-besarnya sehingga dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik saham (*stockholder*). Di tengah perkembangan perekonomian yang semakin pesat, kini semua perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan daya saingnya dalam menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal ini menuntut perusahaan untuk dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena akan mendorong perusahaan dalam mewujudkan tujuan jangka panjangnya untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari tingginya harga saham perusahaan sehingga dapat menarik minat investor dalam berinvestasi. Peningkatan nilai perusahaan dilatarbelakangi oleh adanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Hal ini dikarenakan dengan adanya GCG yang baik di dalam perusahaan akan memaksimalkan fungsinya untuk mencegah dan mengurangi *agency problem* didalam perusahaan. Masalah yang sering muncul dalam perusahaan adalah manajer perusahaan yang seringkali memiliki tujuan dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan mengabaikan kepentingan

pemegang saham. Naik turunnya nilai perusahaan dan untuk mengurangi *agency cost* dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, diantaranya dengan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Pengawasan independen yang merupakan tugas dari dewan komisaris independen tersebut dapat mencegah terjadinya *agency problem* antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat mengawasi manajer sebagai pelaksana (*agent*) dalam perusahaan secara independen dan dapat menjembatani dan menyelaraskan perbedaan kepentingan yang dimiliki pemegang saham dan manajemen. Proses pengawasan terhadap kinerja manajemen juga dapat dilakukan oleh dewan direksi yang selain bertanggung jawab atas *monitoring*, dewan direksi bertanggung jawab atas kegiatan pengelolaan sumber daya dan operasional perusahaan. Dan pengawasan juga dapat dilakukan oleh komite audit jika dilihat dari sisi laporan keuangan manajemen terhadap pemegang saham. Komite audit bertugas menjamin transparansi dan akuntabilitas dari laporan tersebut, sehingga dapat mengurangi kemungkinan tindakan manajemen yang dapat merugikan pemegang saham.

Selain itu, *Corporate Social Responsibility* juga memiliki peran penting dalam peningkatan nilai perusahaan. Dengan adanya pengungkapan CSR didalam perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan telah peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat dan sosial. Dengan adanya kepedulian tersebut diharapkan akan membuat citra perusahaan semakin baik, sehingga investor pun akan semakin tertarik untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan. Di Indonesia wacana mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial telah diatur dalam UU Perseroan Terbatas No 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia adalah merujuk standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiatives*).

Pada penelitian ini, penulis melakukan studi terhadap perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengacu pada data *annual report* antara tahun 2010-2013. karena adanya perbedaan sumber kegiatan operasional di antara ketiga sektor yang ada sehingga penerapan serta pengaruh CSR akan berbeda-beda di antara ketiganya. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) dan menempati posisi dominan di BEI (Badan Resmi Statistika, 2011). Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan manufaktur dalam bertahan di tengah krisis ekonomi global. Beberapa hal tersebut dapat terwujud karena adanya mekanisme GCG yang baik sehingga mendorong penulis ingin meneliti penerapan GCG pada perusahaan manufaktur. Pemilihan mekanisme GCG dalam penelitian ini antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, dan komite audit, karena pada hakikatnya penerapan mekanisme GCG adalah untuk memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham baik saham mayoritas maupun minoritas, dan kreditor sehingga adanya *agency problem* dapat diminimalisir.

Pada penelitian ini, terdapat lima hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H2: kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H3: dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H4: komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H5: pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh penerapan GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Metode Penelitian

Dalam menguji dan menganalisis pengaruh penerapan GCG pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, penelitian ini menggunakan pendekatan berupa penelitian kuantitatif. Data penelitian diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2008). Data yang digunakan pada penelitian ini tergolong data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling* yaitu menerapkan beberapa kriteria-kriteria tertentu pada sampel yang akan digunakan. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah diungkapkan, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 96 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Menurut Indriantoro (2008,170), statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian.

Tabel 1. Descriptive Statistic Variabel yang Diteliti

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y	96	0,13	21,740	3,06490	4,360418
X1	96	0,07	1,000	0,664688	0,205277
X2	96	0,0000050	0,7	0,0707491	0,13643294
X3	96	0,2	0,67	0,387708	0,086894
X4	96	2,0	7,0	3,1875	0,653935
X5	96	0,08	0,39	0,2530216	0,087565
Valid N (listwise)	96				

Keterangan Tabel:

Y = Nilai Perusahaan

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Kepemilikan Manajemen

X3 = Dewan Komisaris Independen

X4 = Komite Audit

X5 = CSR

Berdasarkan tabel di atas, terdapat adanya data outlier. Menurut Ghozali (2011:36), outlier adalah kasus atau data

yang muncul dalam bentuk ekstrim. Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2011:36), untuk sampel besar (>80), suatu data dinyatakan outlier jika nilai z-score berada pada kisaran 3 sampai 4. Setelah dilakukan pendeteksian data outlier, terdapat 28 data outlier sehingga kini jumlah sampel pada penelitian ini menjadi 68 perusahaan.

Berikut adalah hasil analisis deskriptif setelah dilakukan penghapusan data outlier.

Tabel 2. Descriptive Statistic Variabel yang Diteliti

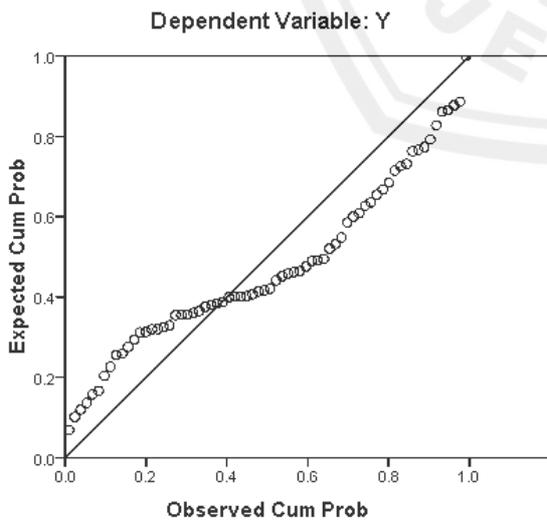
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y	68	0,13	12,66	2,072	1,910
X1	68	0,07	0,96	0,6491	0,207
X2	68	0,000005	0,256	0,063	0,083
X3	68	0,25	0,6	0,379	0,069
X4	68	2,00	4,0	3,029	0,243
X5	68	0,08	0,39	0,246	0,083
Valid N (listwise)	68				

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah residual data dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki residual data yang terdistribusi normal (Latan dan Temalagi, 2013). Ada dua cara yang digunakan pada uji normalitas yaitu dengan menggunakan Grafik *Normal Probability Plot* dan Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik *Normal Probability Plot* di atas, terlihat membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan menggunakan Grafik *Normal Probability Plot*, uji normalitas juga dapat menggunakan uji Kolomogorov-Smirnov. Berdasarkan uji Kolomogorov-Smirnov, residual dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05 (5%).

Tabel 3. Hasil Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,30841
	Std. Deviation	1,68637
Most Extreme Differences	Absolute	0,153
	Positive	0,153
	Negative	-0,130
Kolmogorov-Smirnov Z		1258
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,08

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, nilai *Asymp. Sig* sebesar 1,48473 lebih besar dari 0,05 ($0,084 > 0,05$) residual dalam penelitian ini terdistribusi normal, dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Multikolinieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ketentuan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil dari pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	Nilai Toleran ce	Nilai VIF	Keterangan
X1	0,601	1,663	Tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,653	1,531	Tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,835	1,198	Tidak terjadi multikolinieritas

X4	0,899	1,112	Tidak terjadi multikolinieritas
X5	0,975	1,026	Tidak terjadi multikolinieritas

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini mempunyai nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan kriteria di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji regresi dapat diidentifikasi dari pola *Scatter Plot Diagram* (grafik plot) dan uji Glejser.

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

Variabel	Signifikansi Heteroskedastisitas	Signifikansi	Keterangan
X1	< 0,05	1,663	Homoskedastisitas
X2	< 0,05	1,531	Homoskedastisitas
X3	< 0,05	1,198	Homoskedastisitas
X4	< 0,05	1,112	Homoskedastisitas
X5	< 0,05	1,026	Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel 5, residual dari setiap variabel dalam penelitian ini memiliki signifikansi di atas 0,05, sehingga memenuhi asumsi homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson. Nilai Durbin Watson diperoleh dari model summary pada program statistik SPSS.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470 ^a	0,321	0,51	1,7530529	2,21

Dari hasil analisis di atas diperoleh DW statistik sebesar 1,809. Pengambilan keputusan tidak ada autokorelasi jika $du < d < 4-du$. Berdasarkan tabel DW dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 68, dan variabel independen (k) 5. Maka didapat nilai $du=1,778$, sehingga nilai DW sebesar 2,21. Terletak di antara $du < d < 4-du$ yaitu $1,7678 <$

$2,21 < 2,2322$. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 7. Uji F

Model	F	Sig
Regression	3,515	0,0073

Berdasarkan hasil perhitungan uji F yang terlihat pada tabel 7 diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,515 dengan probabilitas sebesar 0,0073. Angka probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk menguji kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, komite audit, dan CSR adalah model yang *fit* (layak).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470 ^a	0,321	0,51	1,7530529	2,21

Berdasarkan hasil *Adjusted R Square* pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,51 atau 51%. Hal ini menunjukkan bahwa 51% variabel nilai perusahaan yang dihitung menggunakan metode Tobins Q dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, komite audit, dan CSR dan sisanya yaitu 49% (100% - 51%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi	t-Stat	Sig.
(Constant)		-0,468	0,641
X1	-0,017	-0,115	0,908
X2	-0,262	-1,887	0,401
X3	-0,192	-1,568	0,022
X4	0,185	1,562	0,012
X5	0,285	2,513	0,015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui konstanta dan koefisien regresi masing-masing variabel yang diteliti, sehingga diperoleh persamaan hasil analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$NP = -0,017 X1 - 0,262 X2 - 0,192 X3 + 0,185 X4 + 0,285 X5$$

Uji Parsial (*T-test*)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Jika tingkat signifikansi diatas 0,05 (*p-value* > 0,05) maka hipotesis ditolak, sedangkan jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 (*p-value* < 0,05) maka hipotesis diterima. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *t* adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji t

Var	T	Nilai Signifikansi	Keterangan
X1	-0,115	0,908	H ₁ ditolak
X2	-1,887	0,401	H ₂ ditolak
X3	-1,568	0,022	H ₃ diterima
X4	1,562	0,012	H ₄ diterima
X5	2,513	0,015	H ₅ diterima

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Variabel kepemilikan institusional (X1) tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,908 yang berada di atas 0,05 (0,908 > 0,05) sehingga tidak sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian berarti kepemilikan institusional sebagai salah satu proksi GCG yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti berapapun jumlah kepemilikan institusional pada suatu perusahaan sama sekali tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai perusahaan. Walaupun di dalam perusahaan terdapat kepemilikan saham oleh institusi yang dianggap dapat membantu dalam kegiatan *monitoring* kinerja manajemen, tetapi berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional bukanlah faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Lee (dalam Permasari, 2010), investor institusional adalah pemilik sementara sehingga hanya berfokus pada laba sekarang. Dengan demikian, adanya perubahan pada laba sekarang pada perusahaan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika investor institusional merasa tidak diuntungkan dengan keputusan investasinya di dalam perusahaan tersebut maka ia akan menarik sahamnya dan jika sebaliknya akan mendorong investor institusional untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan. Selain itu, semakin tinggi investor institusional dalam suatu perusahaan akan ada kecenderungan untuk berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Hal-hal inilah yang membuat adanya kepemilikan

institusional belum mampu menjadi faktor yang berpengaruh dalam peningkatan nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Nilai Perusahaan

Variabel kepemilikan manajemen (X2) tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,262 dan nilai signifikansi sebesar 0,401 yang berada di atas 0,05 (0,401 > 0,05) sehingga tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian berarti kepemilikan manajemen sebagai salah satu proksi GCG yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun di dalam perusahaan terdapat saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (dewan komisaris dan direksi) yang dipandang dapat menyelaraskan adanya perbedaan kepentingan diantara pemegang saham dan manajemen, karena pemegang saham yang dimaksud merupakan salah satu dari pihak manajemen, sehingga dapat semakin meningkatkan nilai perusahaan, tetapi berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya kepemilikan saham dari pihak manajemen bukan salah satu yang melatarbelakangi adanya peningkatan nilai perusahaan yang menjadi tujuan utama perusahaan. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan manufaktur masih cukup rendah sehingga tidak dapat membuat pihak manajemen termotivasi untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam meningkatkan nilai perusahaannya.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Variabel dewan komisaris independen (X3) mempunyai pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,192 dan nilai signifikansi sebesar 0,022 yang berada di bawah 0,05 (0,022 < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Susanto (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan diterimanya hipotesis ketiga pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap upaya peningkatan nilai perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka akan menyebabkan penurunan terhadap nilai perusahaan. Meskipun di perusahaan dewan komisaris independen dianggap mampu dalam melakukan kegiatan *monitoring* sebagai perwakilan dari mekanisme pengendalian internal utama dan *controlling* terhadap perilaku manajer perusahaan yang oportunistik, pada kenyataannya calon investor pada saat melakukan pertimbangan sebelum menanamkan sahamnya di dalam perusahaan tidak melihat adanya dewan komisaris

independen. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sylvia dan Siddharta, 2005 (dalam Carningsih, 2010) yang menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG di dalam perusahaan sehingga GCG di dalam perusahaan tidak dijalankan sepenuh hati dan hanya untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Jika pelaksanaan GCG tidak dilaksanakan dengan sesungguhnya, maka dewan komisaris independen di dalam perusahaan yang bertugas untuk melakukan fungsi *monitoring* pun tidak dapat berjalan dengan baik, maka pencapaian tujuan perusahaan akan semakin sulit dan proses pencapaian nilai perusahaan yang tinggi pun juga akan sulit, sehingga nilai perusahaan tidak akan meningkat.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Variabel komite audit (X4) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan artinya variabel komite audit (X4) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,185 dan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berada di bawah 0,05 ($0,012 > 0,05$). Koefisien positif berarti semakin banyak jumlah komite audit didalam perusahaan, maka nilai perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Dengan diterimanya hipotesis keempat, maka hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Imansari (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian berarti komite audit sebagai salah satu proksi GCG yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang tinggi akan menciptakan transparansi pertanggungjawaban pihak manajemen berupa laporan keuangan perusahaan semakin tinggi sehingga pelaporan manajemen andal dan dapat dipercaya baik investor (pemegang saham) maupun calon investor. Semakin tinggi tingkat transparansi pelaporan manajemen terhadap pemegang saham, akan membuat setiap kinerja dan pertanggung jawaban manajemen dapat lebih terawasi. Selain itu dengan adanya kepercayaan yang tinggi dari pemegang saham terhadap pelaporan manajemen, hal ini akan membuat pemegang saham dan calon investor merasa aman dan yakin untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan (Imansari, 2014). Semakin tinggi keyakinan dan kepercayaan investor terhadap pelaporan keuangan, dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan sehingga akan mendatangkan banyak investor untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan. Dengan demikian, harga saham pun akan meningkat, dan nilai perusahaan pun akan semakin tinggi.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Variabel CSR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,285 dan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berada di bawah 0,05 ($0,015 < 0,05$). Koefisien positif

menunjukkan semakin banyak jumlah pengungkapan CSR yang diungkapkan perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini dapat diterima. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam Kusumadilaga (2010), CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Berdasarkan hasil pengujian berarti pengungkapan CSR sebagai salah satu variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga semakin banyak perusahaan mengungkapkan CSR di dalam laporannya, maka investor akan berasumsi bahwa perusahaan telah bertanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaan yang memungkinkan dapat merugikan alam dan lingkungan, sehingga dapat pula mengurangi adanya resiko yang terjadi terhadap lingkungan dan sosial oleh kegiatan perusahaan. Hasil ini telah memperlihatkan bahwa investor merespon positif pada banyaknya jumlah pengungkapan CSR perusahaan sehingga akan memotivasi investor untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan maka nilai perusahaan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan *stakeholder* teori bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Apabila perusahaan dapat memaksimalkan manfaat yang diterima *stakeholder* maka akan timbul kepuasan bagi *stakeholder*, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengujian penerapan GCG yang diprosikan dengan kepemilikan institutional, kepemilikan manajemen, dan dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penerapan GCG yang diprosikan dengan komite audit berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan CSR juga memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, terdapat unsur subjektivitas peneliti dalam penilaian pengungkapan CSR sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan laporan *sustainability reporting* yang telah disusun berdasarkan GRI. Kedua, pengukuran GCG pada penelitian ini tidak menggunakan CG Indeks sehingga pada penelitian selanjutnya dapat digunakan CG Indeks dalam pengukuran GCG sehingga terdapat suatu aturan yang sama dalam pengukurannya.

Daftar Pustaka

- Badan Resmi Statistika. 2011. *Badan Pusat Statistika*. No. 10/02/Th. XIV. 1 Februari
- Carningsih. 2010. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan*. Skripsi. Universitas Gunadarma
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Imansari, Lisa Cahyani. 2014. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Latan, Hengky dan Temalagi, Selva. 2013. *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: CV Alfabeta
- Permanasari, Wien Ika. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Instusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Purwaningtyas, Frysa Pradhita. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan*. Sekretariat Kabinet RI.Jakarta
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Susanto, Priyatna Bagus dan Imam Subekti. 2012. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Brawijaya